

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses keluarnya janin beserta plasenta dan membran rahim melalui jalan lahir, Terdapat dua macam proses persalinan yaitu persalinan pervaginam atau persalinan spontan dan persalinan *sectio caesarea*, *Sectio Caesarea* adalah tindakan pembedahan dengan membuka dinding badomen dan uterus yang bertujuan untuk mengeluarkan janin dari dalam Rahim (Ulfa, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), menyatakan tindakan operasi *Sectio Caesarea* (SC) sekitar 5-15% per 1000 kelahiran didunia. Dalam *Global Survey On Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Sectio Caesarea* (WHO., 2019). Persalinan *Sectio Caesarea* di indonesia juga meningkat setiap tahunnya dari data riset kesehatan menunjukkan bahwa prevelensi tindakan persalinan terdapat 15,3% dilakukan melalui operasi (Kemenkes, 2018). Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *Sectio Caesarea* adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (23,7%)(Kementerian Kesehatan RI., 2018) Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumtra Barat angka prevelensi *sectio caesarea* sebesar (24,6%) pada tahun 2020 dan prevelensi SC DI Kota Padang sebanyak (23%) (Dinas Kesehatan Kota Padang., 2020).

Data peneliti yang didapatkan dari rekam medis di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH diperoleh dari bulan Mei-Juli 2024 didapatkan jumlah pasien yang menjalani pembedahan dengan teknik spinal anestesi sebanyak

309 pasien dan diantanya terdapat pembedahan *sectio caesarea* berjumlah 129 pasien.

Teknik pada *Sectio Caesarea* dapat dilakukan dengan anestesi regional (spinal). Anestesi regional (spinal) merupakan anestesi yang dilakukan pada pasien yang masih dalam keadaan sadar untuk meniadakan proses konduktifitas pada ujung atau serabut sensorik dibagian tubuh tertentu dan prosedur untuk operasi ekremitas bawah atau operasi perut bagian bawah (Pramono, 2019). Anestesi regional memberikan beberapa keunggulan pada pasien *sectio caesarea*, antara lain ibu akan tetap terbangun, menghindari depresi neonatus yang dapat terjadi bila menggunakan anestesi umum, dan mengurangi kemungkinan terjadinya aspirasi (Aggo, 2012). Lebih dari 90% operasi sesar sekarang dilakukan dengan teknik regional anestesi (Bogod, 2018).

Penggunaan teknik spinal pada pasien yang menjalani *sectio caesarea* dapat mempengaruhi perubahan hemodinamik, yaitu penurunan tekanan sistolik, tekanan distolik, dan rerata tekanan arteri, serta terjadi peningkatan frekuensi nadi, (Sirait & Yuda, 2021). Salah satu komplikasi yang terjadi pada pasca spinal anestesi yang bisa timbul yaitu imobilisasi, imobilisasi dapat memberikan efek terhadap otot misalnya terjadi kelemahan otot, tulang dan sendi (Andari, 2019).

Pulih dari anestesi regional pada pasien *sectio caesarea* secara rutin dikelola di ruang pemulihan *Recovery Room* atau disebut juga *Post Anesthesia Care Unit*, pasien pulih sepenuhnya dari efek anestesi, yaitu tekanan darah stabil, fungsi pernapasan yang adekuat, saturasi oksigen minimal 95% dan tingkat kesadaran yang baik, (Tarkkila P., 2017). Semua pasien dari jenis anestesi setelah selesainya operasi harus dirawat di ruang pemulihan, ketergantungan

pasien diruang pemulihan adalah 60 menit setelah efek anestesi mulai hilang, pasien kemudian dapat dipindahkan keluar dari ruang pemulihan atau ke bangsal (Depkes RI, 2019).

Terhambatnya pemulihan post anestesi akan lamanya pasien dalam *Recovery Room* dapat mengakibatkan beberapa kerugian yaitu terganggunya psikologis pasien karena tidak mampu menggerakkan ekstremitas bawah, gangguan neurologis seperti terjadinya parastesi, kelemahan motorik (Triyono., 2019). Keterlambatan pemulihan pasca spinal anestesi berdampak pada munculnya komplikasi seperti kecemasan dan depresi sehingga pasien membutuhkan perawatan yang lebih lama di ruang pemulihan (Finucane, 2018).

Upaya cara untuk mengurangi lamanya waktu kekakuan ekstremitas bawah pasca spinal anestesi salah satunya pada pasien *sectio ceasarea* adalah pemberian terapi komplementer, yaitu *Foot Massage* salah satu jenis terapi yang dapat diberikan untuk mempercepat respon saraf motorik dan sensorik (Kurniawan, 2019). *Foot massage* efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri dan meningkatkan keefektifan dalam pengobatan (Juliantri, 2015). *Foot massage* dapat menimbulkan rangsangan reseptor saraf yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga melancarkan aliran darah ke jantung, *foot massage* dapat diberikan ditengah betis kanan dan kiri hingga sampai ke telapak kaki selama 15 menit, *foot massage dapat* dijadikan alternatif dalam membantu waktu pencapaian pemulihan pada pasien post operasi spinal anestesi di rumah sakit, (Juliantri, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fernanda, (2022) dengan teknik general anestesi pada pembedahan laparatomi didapatkan kondisi pasien di ruang

recovery room pasien belum sadarkan diri Berdasarkan diagnosis keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif berhubungan dengan Trauma / proses pembedahan disusun intervensi keperawatan yaitu Perfusi Perifer. Tindakan non farmakologi yang dilakukan guna mencapai peningkatan waktu pulih sadar pada pasien yaitu dengan pemberian *foot massage*, mekanisme *foot massage* yang dilakukan pada telapak dan punggung kaki selama 15 menit. Hasil dari pemberian *foot massage* tersebut diperoleh waktu pulih sadar 33 menit dengan *aldert score* 8 dan bisa dipindah ke bangsal untuk perawatan. Waktu pemulihan cepat bila ≤ 15 menit dan lama bila > 15 menit, (Hanifa, et.al., 2017) . Sedangkan menurut (Meilana, 2020) waktu pemulihan cepat jika < 30 menit dan lama jika > 30 menit.

Penelitian yang dilakukan Ilham Mugni Saputro (2023) di RSUD Tugurejo Semarang didapatkan hasil waktu pencapaian *Bromage Score* pasca pemulihan spinal anestesi regional ialah, sebanyak 21 responden didapatkan 17 responden yang pencapaian mayoritas cepat (≤ 45 menit). Ada pengaruh pemberian *foot massage* terhadap waktu pemulihan pencapaian *bromage score* pada spinal anestesi di RSUD Tugurejo Semarang.

Faktor yang memengaruhi pergerakan adalah susunan otot, pergerakan akan mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga akan mengurangi nyeri, memperlancar peredaran darah, mengembalikan fungsi kerja fisiologis organ-organ vital yang akan mempercepat penyembuhan dan berpengaruh pada pemulihan fisik (Sukma, 2020). Perawatan pasca anestesi diperlukan untuk memulihkan kondisi pasien setelah menjalani operasi, baik fisik maupun psikologis. Sehingga dengan dilakukan *foot massage* dapat memperlancar

peredaran darah, pemulihan tubuh akibat kelelahan dan meningkatkan oksigen serta relaksasi (Triyono., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD Pariaman pada tanggal 16 juli 2024 tercatat dari 3 bulan terakhir dari bulan Mei-Juli 2024 terdapat 129 pasien yang melakukan pembedahan *sactio caesarea*. Hasil wawancara dengan penata anetesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH belum ada standar prosedur operasional pasca spinal anestesi terhadap pasien *Sectio Caesarea* untuk mempercepat pemulihan pasien. Setelah dilakukannya observasi pada tanggal 20-26 Agustus 2024, pada 10 pasien didapatkan bahwa 7 pasien yang mengalami pemulihan motorik yang lambat berkisaran >15 menit, dan 3 pasien yang mengalami pemulihan motorik selama 11,13,14 menit

Berdasarkan data diatas di RSUD Pariaman, belum ada standar prosedur operasional pasca spinal anestesi terhadap pasien *Sectio Caesarea* untuk mempercepat pemulihan motorik pasien. Tindakan pemberian *foot massage* pun belum diterapkan sebagai intervensi keperawatan post spinal anestesi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ pengaruh pemberian *foot massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasca spinal anestesi pada pasien *sactio caesarea* di ruang *Recofery Room* RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pada penelitian adalah “Apakah Adanya pengaruh pemberian *foot massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasca spinal anestesi pada pasien *sactio caesarea* di ruang *recovery room* RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk diketahui Pengaruh pemberian *Foot Massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasca spinal anestesi pada pasien *sactio caesarea* di ruang *recovery room* RSUD Prof. H. Muhammad Yamin, SH”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi, umur, BMI, dan pekerjaan
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat percepatan pemulihan motorik pada pasien *Sactio Caesarea* pasca spinal anestesi di *recovery room* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- c. Diketahui rata-rata tingkat percepatan pemulihan motorik pada pasien *sectio caesarea* pasca spinal anestesi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- d. Diketahui pengaruh pemberian *foot massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasien *sactio caesarea* pasca spinal anestesi di RSUD Pariaman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi diharapkan dapat menjadi bukti dan kajian ilmiah tentang pengaruh pemberian *foot massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasca spinal anestesi pada pasien *sactio caesarea*

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi rumah sakit

Dapat diterapkan sebagai standar Operasional Prosedur *foot massage* pasca spinal anestesi yang telah dimodifikasi peneliti untuk pemulihan pasca spinal anestesi pada pasien *sectio caesarea* lebih cepat.

b. Bagi institusi Pendidikan

Peneliti ini dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan institusi dan mahasiswa Progran Studi Keperawatan Anestesiologi dan sebagai tambahan referensi ilmiah di perpustakaan Universitas Baiturrahmah.

c. Bagi profesi penata anestesi

Dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan terkait dengan Teknik non-farmakologi *foot massage* bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternative untuk meningkatkan waktu percepatan pemulihan pasca spinal anestesi.

d. Kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan peneliti lebih lanjut tentang pemberian terapi lain dalam peningkatan kecepatan pemulihan seperti *Swedish massage*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh pemberian *foot massage* terhadap percepatan pemulihan motorik pasca spinal pada pasien *sectio caesrea* di RSUD Pariaman.

Pemilihan sampel harus memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen atau quasi eksperimen untuk membandingkan kelompok yang mendapatkan *foot massage* dengan kelompok kontrol, menetapkan durasi dan frekuensi *foot massage* serta teknik yang digunakan. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala ukur ordinal untuk menilai tingkat pemulihan motorik. Menganalisis perbedaan waktu pemulihan antara kedua kelompok menggunakan statistik yang sesuai.

Penelitian ini juga menjelaskan potensi manfaat *foot massage* dalam praktik keperawatan dan rehabilitas pasca bedah. Memastikan bahwa semua prosedur etis diikuti, termasuk persetujuan pasien.